

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, ia senantiasa ingin membangun relasi dengan yang lainnya. Itulah sebabnya ia perlu membangun komunikasi dengan yang lain.¹ Komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam membangun hubungan yang kuat antar manusia dalam masyarakat. Terciptanya hubungan antar-manusia yang baik dan kokoh pada akhirnya akan melahirkan masyarakat yang harmonis dan saling mendukung.²

Menurut Harold Lasswell, sebagaimana dikutip oleh Mohammad Zamroni, komunikasi adalah proses “*Who says to whom in what channel with what effect*”, atau komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan dari komunikator yang ditunjukkan kepada komunikan melalui media atau saluran yang menimbulkan efek tertentu.³ Itu berarti komunikasi selalu berkaitan dengan minimal dua orang dengan pesan tertentu yang ingin disampaikan.

Komunikasi juga bertujuan untuk memecahkan kebuntuan dalam relasi dan membina atau menumbuhkan hubungan sosial yang baik, dan yang daripadanya memampukan orang untuk terus berhubungan dengan orang lain secara positif.⁴ Oleh karena itu, bertemu dengan orang-orang yang memiliki sudut pandang dan cara berpikir yang berbeda dari dirinya, membutuhkan pengalaman atau cara berkomunikasi yang baik, yang dapat menghasilkan relasi yang kuat dan baik.

Dalam konteks masyarakat yang majemuk, setiap individu tentu selalu menginginkan adanya relasi kehidupan yang harmonis, rukun dan damai dengan

¹Fadhillah Iffah, “Manusia Sebagai Makhluk Sosial”, *Jurnal Lathaif*, 1:1 (Juni 2022), hlm. 38.

²Sumarno, Kismiyati El Karimah, Ninis Agustini Damayani, *Filsafat dan Etika Komunikasi*, (Tangerang Selatan: Penerbit Universitas Terbuka, 2017), hlm. 2.3.

³Mohammad Zamroni, *Filsafat Komunikasi*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2022), hlm. 24.

⁴Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: CV Remadja Karya, 1985), hlm. 18.

sesama. Menjaga kehidupan bermasyarakat yang harmonis, rukun dan damai secara konsisten dapat dimulai dan dilaksanakan dengan cara-cara yang sederhana seperti menjaga kepercayaan satu sama lain, saling menghargai antar sesama manusia, dan terbuka terhadap perbedaan yang ada dalam masyarakat. Cara-cara ini meskipun terlihat sederhana, namun memiliki kekuatan yang mempersatukan. Yang paling penting adalah pesan yang ada dalam diri pribadi diungkapkan dan diteruskan kepada orang lain yang membuka percakapan yang saling mendekatkan satu sama lain. Pada akhirnya, komunikasi yang baik yang terjadi timbal balik atau yang mendapatkan respons yang baik akan memecahkan masalah-masalah yang ada secara bersama-sama.⁵

Selain cara-cara yang sederhana, kehidupan yang harmonis, rukun dan damai dapat direalisasikan dengan berbagai cara lain. Interaksi yang terjalin dengan sesama misalnya dapat tersalurkan melalui media yang memupuk persatuan dan persaudaraan. Ini dimaksudkan untuk menjaga dan menciptakan kehidupan sosial yang memiliki relasi yang utuh dan kuat. Perbedaan yang ada di dalam masyarakat sejatinya harus menjadi sebuah kekayaan yang membangun semangat persatuan dan kebersamaan dan tidak harus menjadi sebuah batu sandungan yang menghancurkan semangat persatuan dan kebersamaan yang telah tumbuh dalam masyarakat.

Pembicaraan tentang persatuan dalam hidup bersama juga dibicarakan dalam Kitab Suci. Kitab Suci secara khusus menggaungkan dan mengajarkan umat beriman untuk menumbuhkan persatuan dan kebersamaan dalam masyarakat. Salah satu contohnya dapat dilihat dalam perikop Kisah Para Rasul (selanjutnya disingkat Kis.) 4:32-35, yang menampilkan cara hidup dan spiritualitas anggota Komunitas Jemaat Perdana. Mereka memupuk persatuan dan kebersamaan dengan baik, sehingga Komunitas Jemaat Perdana menjadi sebuah contoh tentang hidup bersama yang dipenuhi semangat persatuan dan kebersamaan.

⁵D. Lawrence Kincaid dan Wilbur Schramm, *Asas-Asas Komunikasi Antar Manusia*, (Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1977), hlm. 215.

Sebelum diangkat ke surga, Yesus mengutus murid-murid-Nya menjadi saksi-Nya, (bdk. Luk. 24:44-53). Menjadi saksi Yesus berarti membawa cinta kasih Yesus ke dalam masyarakat, ke seluruh pelosok dunia karena setiap umat kristiani dipanggil untuk membawa kasih sayang Allah ke dalam dunia. Hal ini berlaku bagi kehidupan setiap orang kristen yang tentu saja hidup dalam masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa, kasih sayang dapat diterjemahkan dengan hidup yang selalu mengusahakan kebaikan, keadilan, dan solidaritas dengan mereka yang lemah, sakit, ditinggalkan, miskin, tertindas, dan dengan para korban. Menjadi saksi Kristus dalam masyarakat mencakupi saksi dalam semua dimensi kehidupan, dan di mana saja seperti di kampung, di tempat kerja, dengan membawa nilai-nilai kasih yang diwartakan Kristus.⁶

Menyadari akan pentingnya persatuan dan kebersamaan ini, setiap kelompok masyarakat berusaha menciptakan kebiasaan atau budaya yang menyatukan semua anggotanya. Salah satu sarana budaya yang dapat dipakai untuk maksud ini adalah tarian. Tari-tarian juga sebetulnya memiliki makna persatuan dan kebersamaan yang dapat dimanfaatkan sebagai media yang secara langsung menumbuhkan rasa persatuan dan kebersamaan antar sesama. Dalam konteks kebudayaan yang ada di Nusa Tenggara Timur khususnya di daerah Flores, terdapat beberapa tarian daerah yang umumnya sudah sangat populer dan selalu diidentikkan sebagai tarian pemersatu yang berguna untuk menumbuhkan semangat persatuan dan kebersamaan antar sesama. Beberapa tarian tersebut di antaranya, tari *Ja'i* dari daerah Bajawa, tari *Dolo-Dolo* dari daerah bagian Flores Timur, tari *Gawi* dari daerah Ende Lio, dan beberapa tarian daerah lainnya. Jenis tarian-tarian ini memiliki tujuan untuk mengembangkan semangat persatuan dan kebersamaan dalam masyarakat. Dari beberapa tarian daerah yang telah disebutkan ini, yang menjadi fokus penulis dalam tulisan ini adalah tari Gawi.

Tari Gawi merupakan tarian yang sudah dikenal oleh banyak orang yang kerap kali dilaksanakan pada perayaan-perayaan khusus dengan tujuan untuk menumbuhkan

⁶Franz Magnis-Suseno, *Menjadi Saksi Kristus Di Tengah Masyarakat Majemuk*, (Jakarta: Obor, 2004), hlm. 75.

rasa persaudaraan di antara mereka yang mengikuti tarian ini. Tarian Gawi ini menghadirkan semangat persatuan, kebersamaan, dan persaudaraan yang terjalin erat antar sesama.⁷ Hal ini secara lahiriah misalnya tampak dalam gestikulasi bergandengan tangan. Bergandengan tangan dan menari dengan pola yang seirama, secara langsung menjadikan tari Gawi menjadi salah satu sarana untuk menumbuhkan rasa persatuan dan kebersamaan, tanpa meniadakan kekhasan dan perbedaannya masing-masing pribadi.

Tarian Gawi ini juga dipraktikkan pada masyarakat Kotandelu di Kecamatan Paga, Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Sama seperti masyarakat suku Lio umumnya, masyarakat Kotandelu menggunakan tarian ini sebagai tarian yang menyatukan semua orang dalam acara-acara tertentu, baik itu acara adat maupun acara non-adat. Tarian ini diterima sebagai tarian yang menyatukan semua orang karena ia terbuka bagi siapa saja yang ingin melibatkan diri di dalam tarian itu. Dengan demikian, tarian ini mempersatukan masyarakat Kotandelu, bahkan ia bisa mencairkan suasana yang kaku yang dialami oleh masyarakat Kotandelu.

Persatuan dan kebersamaan sejatinya merupakan hal yang sangat penting untuk membantu masyarakat mengurangi masalah-masalah radikalisme atau rasisme, yang membeda-bedakan orang berdasarkan suku, ras, bahkan agama. Penulis melihat ada hubungan antara tarian Gawi dengan kisah jemaat perdana dalam Kis. 4:32-35. Aspek yang mempertemukan keduanya adalah aspek persatuan dan kebersamaan. Karena itu, penulis memilih judul: MEMBACA MAKNA PERSATUAN DAN KEBERSAMAAN DARI TARI GAWI DALAM TERANG KISAH KOMUNITAS JEMAAT PERDANA (KIS 4:32-35) DAN RELEVANSINYA BAGI PERSATUAN MASYARAKAT KOTANDELU DI KECAMATAN PAGA untuk penulisan karya ilmiah ini.

⁷Reneldis Tina Mati, "Tari Gawi: Simbol Identitas Budaya Masyarakat Suku Lio Kabupaten Ende" (Tesis, Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2019), hlm. 18.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Adapun rumusan masalah pokok dalam tulisan ilmiah ini adalah bagaimana membaca makna persatuan dan kebersamaan dari tari Gawi dalam terang kisah komunitas jemaat perdana (Kis. 4:32-35) dan relevansinya bagi persatuan masyarakat Kotandelu di Kecamatan Paga? Dari rumusan masalah utama ini, ada tiga masalah turunan yang dibahas dalam tulisan ini. *Pertama*, bagaimana tari Gawi membawa persatuan dan kebersamaan dalam masyarakat Kotandelu? *Kedua*, bagaimana persatuan itu ada di dalam komunitas perdana (Kis. 4:32-35)? *Ketiga*, bagaimana relevansi makna persatuan dan kebersamaan dari Tari Gawi dan teladan dari Komunitas Jemaat Perdana bagi kehidupan masyarakat Kotandelu, Kecamatan Paga.

1.3 TUJUAN PENULISAN

Ada dua tujuan yang mau dicapai dalam tulisan ini yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Penulis akan menguraikan dua tujuan yang menjadi dasar dalam penulisan karya ilmiah ini, yang akan di bagi kedalam dua bagian yaitu tujuan khusus dan tujuan umum.

- a. **Tujuan umum** dari penulisan skripsi ini adalah untuk menjawab masalah utama yang dirumuskan di atas, yaitu untuk membaca nilai persatuan dan kebersamaan dalam tarian Gawi dengan mendasarkan penilaian dari kisah komunitas jemaat perdana (Kis. 4:32-35) dan menarik relevansinya bagi kebersamaan dan persatuan dalam masyarakat Kotandelu. Penulisan skripsi ini juga bertujuan untuk menjawab masalah turunan yaitu, *pertama*, untuk mendalami makna persatuan dan kebersamaan dari Tari Gawi, *kedua*, untuk memahami persatuan dalam Komunitas Jemaat Perdana dalam Kis. 4:32-35, *ketiga*, untuk mengemukakan relevansi makna persatuan dan kebersamaan dari Tari Gawi dan teladan dari Komunitas Jemaat Perdana bagi masyarakat Kotandelu, Kecamatan Paga.
- b. **Selain itu, tujuan khusus** dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi sebagai syarat kelulusan strata satu (S1) pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero.

1.4 METODE PENULISAN

Dalam mengerjakan dan menyelesaikan karya tulis ini, penulis menggunakan metode kualitatif, dengan cara studi kepustakaan dan penelitian lapangan. Dalam metode studi kepustakaan, penulis mencari referensi informasi dengan membaca buku-buku, artikel maupun majalah yang berisi referensi atau sumber informasi yang berhubungan dengan tarian Gawi dan Kitab Suci, khususnya informasi seputar Kis. 4:32-35) guna membantu menyelesaikan karya tulis ini. Sedangkan dalam penelitian lapangan, penulis melakukan wawancara dengan berbagai narasumber di kampung Kotandelu, kecamatan Paga untuk mendapatkan data tentang tarian Gawi. Selain itu, diupayakan juga mencari data-data pendukung lainnya yang berguna bagi penggambaran kampung Kotandelu dan orang-orangnya.

1.5 SISTEMATIKA PENULISAN

Karya tulis ilmiah ini dibahas dalam lima bab. Bab I, merupakan bab pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang penulisan, tujuan penulisan, rumusan masalah, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Pada Bab II akan dibicarakan tentang Tari Gawi pada masyarakat Kotandelu, Kecamatan Paga. Uraian ini akan dimulai dengan pembahasan tentang Kampung Kotandelu dan semua yang berkaitan dengannya. Uraian detail akan difokuskan pada Tari Gawi.

Pada Bab III, akan dibahas tentang komunitas jemaat perdana dalam Kis. 4:32-35. Pembahasannya akan dimulai dengan mengenal Kitab Kisah Para Rasul, kemudian dilanjutkan dengan uraian eksegetis atas teks Kis. 4:32-35.

Pada Bab IV akan dibahas tentang makna persatuan dan kebersamaan dalam tarian Gawi yang dibaca dalam terang Kis. 4:32-35 serta relevansinya bagi Masyarakat Kotandelu di Kecamatan Paga.

Bab V merupakan bab penutup. Dalam bab ini, penulis akan membuat kesimpulan seluruh pembahasan dan beberapa usul saran baik dan bermanfaat bagi Masyarakat Kotandelu, Kecamatan Paga, maupun bagi pembaca.